



Efektivitas Penerapan Metode *Montessori* untuk Mengembangkan Kemandirian Anak Usia Dini

Khairun Nisak, Evi Soniyatul Ummah

Sekolah Tinggi Agama Islam Majma'al Bahroin, Indonesia

Email: staimabapiaud@gmail.com

Article History

Received : May 9th 2026

Revision : June 13th 2026

Publication : July 30th 2026

Abstract

Independence is an essential aspect of early childhood development that needs to be fostered through learning activities that provide children with opportunities to engage in hands-on experiences. This study aims to determine the effectiveness of the Montessori method in developing early childhood independence through Practical Life activities. This study employed a quantitative approach with a one-group pretest-posttest design involving 15 children. Data were collected using an independence observation checklist consisting of 15 items rated on a four-point scale. The intervention was conducted over four sessions through Practical Life activities. The results showed that all children (100%) were categorized as having low levels of independence during the pretest. Following the intervention, 14 children (93.33%) were categorized as having high levels of independence, while one child (6.67%) remained in the low category. The Paired Samples t-Test revealed a significance value of 0.000 ($p < 0.05$). Therefore, there was a statistically significant difference in children's independence levels before and after the implementation of the Montessori method through Practical Life activities.

Keywords: Montessori Method, Practical Life, Independence, Early Childhood.

Abstrak

Kemandirian merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan anak usia dini yang perlu dikembangkan melalui kegiatan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan aktivitas secara langsung. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas penerapan metode Montessori dalam mengembangkan kemandirian anak usia dini melalui kegiatan *Practical Life*. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *one group pretest-posttest* yang melibatkan 15 anak. Data dikumpulkan melalui lembar observasi kemandirian yang terdiri atas 15 pernyataan dengan skala penilaian 1-4. Perlakuan diberikan selama empat kali pertemuan melalui kegiatan *Practical Life*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh anak (100%) berada pada kategori rendah pada saat pretest. Setelah perlakuan, sebanyak 14 anak (93,33%) berada pada kategori tinggi dan 1 anak (6,67%) berada pada kategori rendah. Hasil uji Paired Samples t-Test menunjukkan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Dengan demikian, terdapat perbedaan yang signifikan antara kemandirian anak sebelum dan sesudah penerapan metode Montessori melalui kegiatan *Practical Life*.

Kata kunci: Metode Montessori, *Practical Life*, Kemandirian, Anak Usia Dini.



PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir hingga usia enam tahun melalui pemberian berbagai rangsangan pendidikan guna membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani maupun rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki jenjang pendidikan berikutnya (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal PAUD dan Dikmas, 2014). Masa anak usia dini sering disebut sebagai *golden age* karena pada periode ini perkembangan fisik, kognitif, sosial-emosional, bahasa, moral, dan karakter berlangsung sangat pesat. Oleh karena itu, berbagai aspek perkembangan perlu memperoleh stimulasi yang tepat agar berkembang secara optimal (Ependi Haris Nur, 2023). Salah satu aspek perkembangan yang sangat penting untuk ditanamkan sejak dini adalah kemandirian. Kemandirian menjadi fondasi bagi anak dalam mengembangkan rasa tanggung jawab, kepercayaan diri, kemampuan memecahkan masalah, serta kemampuan beradaptasi dengan lingkungan sosial yang lebih luas (Retno Zen Astuti, 2023).

Kemandirian pada anak usia dini dapat diartikan sebagai kemampuan anak untuk melakukan berbagai aktivitas sehari-hari sesuai dengan tahap perkembangannya tanpa selalu bergantung pada bantuan orang lain (Rika Partikasari, Ranny Fitria Imran, 2025). Anak yang mandiri mampu mengurus kebutuhan pribadinya, mengambil keputusan sederhana, menyelesaikan tugas yang diberikan, serta bertanggung jawab terhadap tindakan yang dilakukan. Kemampuan tersebut tidak muncul secara otomatis, melainkan perlu dibentuk melalui proses pendidikan dan pembiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan baik di lingkungan keluarga maupun sekolah. Oleh karena itu, pengembangan kemandirian menjadi salah satu tujuan penting dalam penyelenggaraan pendidikan anak usia dini (Dewi Asri Wulandari, Saefuddin, 2025).

Namun, pada kenyataannya masih ditemukan berbagai permasalahan terkait rendahnya tingkat kemandirian anak usia dini. Banyak anak yang masih bergantung pada bantuan guru maupun orang tua dalam melakukan aktivitas sederhana seperti merapikan alat bermain, memakai sepatu, membereskan perlengkapan belajar, mencuci tangan, maupun menyelesaikan tugas secara mandiri. Kondisi tersebut dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain pola asuh yang terlalu melindungi (*overprotective*), kurangnya kesempatan anak untuk melakukan aktivitas secara mandiri, serta penggunaan metode pembelajaran yang masih berpusat pada guru (*teacher centered learning*) (Eva Rahmawati, 2020). Ketika anak terlalu sering dibantu dalam menyelesaikan berbagai aktivitas, kesempatan anak untuk belajar bertanggung jawab dan mengembangkan kemampuan dirinya menjadi berkurang.

Berbagai ahli pendidikan anak usia dini menegaskan bahwa kemandirian perlu ditanamkan sejak dini karena berkaitan erat dengan perkembangan karakter anak pada masa selanjutnya. Menurut Maria Montessori, anak memiliki dorongan



alami untuk belajar dan melakukan sesuatu secara mandiri apabila diberikan lingkungan yang mendukung. Montessori meyakini bahwa pendidikan tidak hanya bertujuan mempersiapkan anak untuk sekolah, tetapi juga mempersiapkan anak untuk kehidupan. Oleh karena itu, anak perlu diberikan kebebasan yang terarah untuk mengeksplorasi lingkungan, memilih aktivitas, dan menyelesaikan tugas secara mandiri sesuai tahap perkembangannya. Pendekatan ini dikenal dengan prinsip *help me do it myself* yang menjadi dasar dalam pendidikan Montessori (Katrina Donham, 2025).

Metode Montessori merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang berpusat pada anak (*child centered learning*). Metode ini dikembangkan oleh Maria Montessori pada awal abad ke-20 dengan menekankan pembelajaran melalui pengalaman langsung, penggunaan alat peraga konkret, kebebasan yang bertanggung jawab, serta lingkungan belajar yang telah dipersiapkan (*prepared environment*) (Rina Sari, Fathul Rahman, 2026). Dalam metode Montessori, guru berperan sebagai fasilitator yang membantu anak menemukan pengalaman belajar secara mandiri. Anak diberikan kesempatan untuk memilih aktivitas yang diminati, menggunakan alat belajar secara langsung, serta belajar dari kesalahan yang dilakukan tanpa ketergantungan yang berlebihan pada bantuan orang dewasa. Kondisi tersebut diyakini mampu mengembangkan rasa percaya diri, disiplin, tanggung jawab, dan kemandirian anak (A'zhani Alim Usman, Usman, 2024).

Salah satu komponen penting dalam metode Montessori adalah kegiatan *Practical Life*. Kegiatan ini dirancang untuk melatih anak melakukan aktivitas kehidupan sehari-hari seperti merapikan barang, mencuci tangan, menuang air, membersihkan meja, memakai pakaian, dan menjaga lingkungan sekitar (Hardianti & Dian Kristiana, 2024). Melalui aktivitas tersebut anak belajar mengendalikan gerakan, meningkatkan konsentrasi, membangun rasa tanggung jawab, dan mengembangkan kemampuan untuk mengurus dirinya sendiri. Penelitian yang dilakukan oleh Wansi, Partikasari, dan Imran menunjukkan bahwa penerapan kegiatan *Practical Life* dalam pembelajaran Montessori mampu membantu anak mengembangkan kemandirian dalam menjaga diri maupun lingkungannya. Penelitian tersebut juga menemukan bahwa keberhasilan pengembangan kemandirian dipengaruhi oleh kerja sama antara pihak sekolah dan orang tua (Rika Partikasari, Ranny Fitria Imran, 2025).

Penelitian lain yang dilakukan oleh Irawati, Suryani, Luji, dan Mulyanto menyimpulkan bahwa model pembelajaran Montessori memiliki orientasi yang kuat terhadap pengembangan karakter mandiri pada anak. Pendekatan Montessori menempatkan anak sebagai pusat pembelajaran sehingga anak memperoleh kesempatan yang lebih luas untuk mengembangkan kemampuan mengambil keputusan, menyelesaikan masalah, serta bertanggung jawab terhadap aktivitas yang dilakukan. Temuan tersebut memperkuat pandangan bahwa metode



Montessori merupakan salah satu pendekatan yang relevan untuk mendukung pengembangan kemandirian anak usia dini (Luci Irawati, Lilis Suryani, 2023).

Meskipun penelitian terdahulu menunjukkan bahwa metode Montessori dapat mendukung pengembangan kemandirian anak usia dini, hasil tersebut masih perlu dikaji lebih lanjut pada berbagai konteks pendidikan yang berbeda. Setiap lembaga PAUD memiliki karakteristik peserta didik, lingkungan belajar, serta pola pelaksanaan pembelajaran yang tidak sama, sehingga efektivitas metode Montessori dalam mengembangkan kemandirian anak dapat menghasilkan temuan yang berbeda. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang secara khusus mengkaji efektivitas penerapan metode Montessori terhadap perkembangan kemandirian anak usia dini pada lokasi penelitian yang dipilih.

Berdasarkan uraian tersebut, kemandirian merupakan aspek perkembangan yang penting untuk ditanamkan sejak usia dini, sedangkan metode Montessori menawarkan pendekatan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar secara mandiri melalui pengalaman langsung dan aktivitas kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, penelitian yang berjudul Efektivitas Penerapan Metode Montessori untuk Mengembangkan Kemandirian Anak Usia Dini penting dilakukan guna memperoleh gambaran empiris mengenai efektivitas metode Montessori dalam mengembangkan kemandirian anak serta memberikan kontribusi bagi pengembangan praktik pembelajaran pada pendidikan anak usia dini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode quasi eksperimen untuk mengetahui efektivitas penerapan metode Montessori dalam mengembangkan kemandirian anak usia dini. Desain penelitian yang digunakan adalah One Group Pretest-Posttest Design, yaitu desain yang melibatkan satu kelompok subjek yang diberikan pengukuran sebelum perlakuan (pretest) dan setelah perlakuan (posttest) (Sugiono, 2014). Desain ini digunakan untuk mengetahui perubahan tingkat kemandirian anak setelah diterapkan metode Montessori.

Penelitian dilaksanakan di TK Binar Kasih Bunda yang berlokasi di Kediri. Subjek penelitian adalah anak usia 5-6 tahun yang berjumlah 15 anak. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dengan mempertimbangkan karakteristik subjek yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi menggunakan lembar observasi kemandirian anak yang disusun berdasarkan indikator kemandirian anak usia dini. Indikator yang diamati meliputi kemampuan mengurus diri sendiri, menyelesaikan tugas secara mandiri, bertanggung jawab terhadap perlengkapan yang digunakan, mengambil keputusan sederhana, serta mematuhi aturan yang



berlaku. Instrumen penelitian telah melalui uji validitas isi melalui penilaian ahli (expert judgment).

Prosedur penelitian diawali dengan pelaksanaan pretest untuk mengetahui tingkat kemandirian anak sebelum diberikan perlakuan. Selanjutnya, anak diberikan pembelajaran menggunakan metode Montessori melalui berbagai kegiatan *Practical Life* yang dirancang untuk melatih kemampuan mengurus diri dan lingkungan secara mandiri. Perlakuan diberikan selama empat kali pertemuan. Setelah seluruh perlakuan selesai diberikan, dilakukan posttest untuk mengetahui tingkat kemandirian anak setelah mengikuti pembelajaran dengan metode Montessori.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan statistik inferensial. Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan tingkat kemandirian anak sebelum dan sesudah perlakuan. Sementara itu, untuk menguji efektivitas metode Montessori digunakan uji Paired Sample t-Test. Seluruh analisis data dilakukan dengan bantuan perangkat lunak statistik pada taraf signifikansi 0,05 (Sodik & Siyoto, 2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

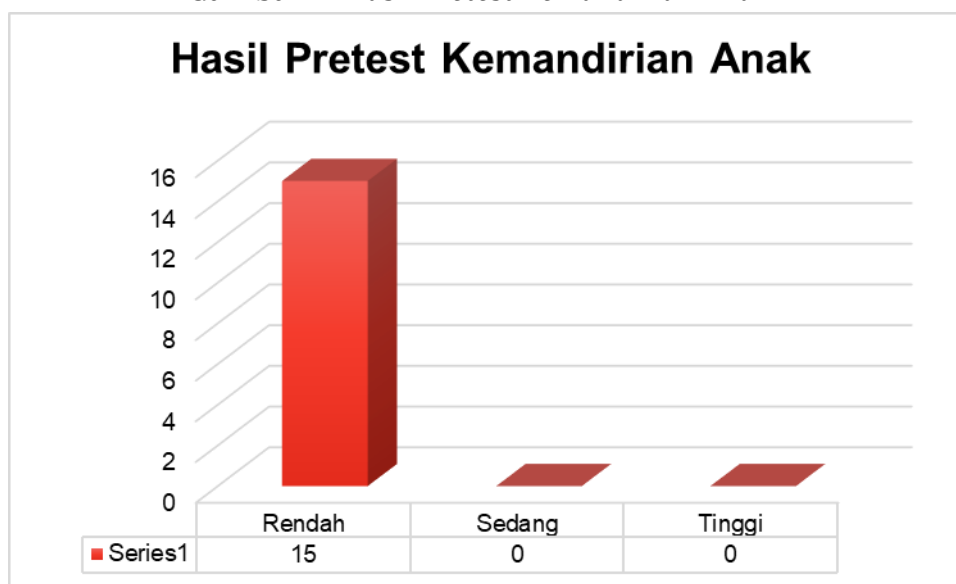
Rangkaian penelitian diawali dengan pengukuran kondisi awal melalui pretest. Setelah itu, anak diberikan perlakuan berupa penerapan metode Montessori melalui kegiatan *Practical Life* selama empat kali pertemuan. Kegiatan tersebut memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan aktivitas secara langsung dengan menggunakan alat dan bahan yang tersedia, mengikuti tahapan kegiatan, menyelesaikan tugas, serta bertanggung jawab terhadap alat dan lingkungan setelah kegiatan selesai. Setelah seluruh perlakuan diberikan, dilakukan posttest dengan instrumen yang sama untuk melihat perubahan kemandirian anak. Hasil dari setiap tahapan tersebut kemudian dibandingkan untuk melihat perubahan yang terjadi setelah penerapan metode Montessori.

Hasil Pretest Kemandirian Anak

Pretest dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai tingkat kemandirian anak sebelum memperoleh perlakuan. Pengamatan dilakukan terhadap 15 anak menggunakan 15 pernyataan yang mencerminkan perilaku kemandirian dalam kegiatan sehari-hari dan kegiatan pembelajaran. Hasil pengukuran menunjukkan bahwa skor total kemandirian anak berada pada rentang 17-27, dengan rata-rata sebesar 21,93. Berdasarkan kriteria kategorisasi yang telah ditetapkan, skor tersebut termasuk dalam kategori rendah, karena berada pada rentang skor 15-30. Gambaran tersebut dapat dilihat pada grafik berikut.



Gambar 1. Hasil Pretest Kemandirian Anak



Berdasarkan grafik tersebut, kondisi awal seluruh anak menunjukkan pola yang sama, yaitu masih berada pada kategori rendah. Meskipun demikian, skor yang diperoleh setiap anak tidak sepenuhnya sama, karena terdapat perbedaan skor total antara anak dengan skor terendah dan tertinggi. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan kemandirian setiap anak pada kondisi awal memiliki tingkat yang berbeda, tetapi perbedaannya masih berada dalam batas kategori yang sama.

Jika dilihat dari hasil pengamatan pada masing-masing pernyataan, kondisi awal tersebut juga menunjukkan bahwa anak belum secara konsisten melakukan berbagai aktivitas secara mandiri. Pada beberapa aktivitas, anak masih memerlukan arahan atau bantuan dari guru, terutama ketika harus memulai kegiatan, menyelesaikan kegiatan sampai selesai, menggunakan perlengkapan dengan tepat, maupun merapikan kembali perlengkapan setelah digunakan. Dengan demikian, rendahnya skor pretest tidak hanya menunjukkan rendahnya skor secara keseluruhan, tetapi juga menggambarkan bahwa perilaku kemandirian yang menjadi sasaran penelitian belum muncul secara konsisten dalam kegiatan anak.

Kondisi awal tersebut menjadi dasar dilaksanakannya penerapan metode Montessori melalui kegiatan *Practical Life*. Kegiatan ini dipilih karena memberikan pengalaman langsung kepada anak untuk melakukan aktivitas yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari dengan menggunakan langkah kerja yang teratur. Anak tidak hanya diarahkan untuk menyelesaikan suatu kegiatan, tetapi juga diberikan kesempatan untuk mencoba, memilih, menggunakan alat, menyelesaikan pekerjaan, dan mengembalikan alat setelah selesai. Dengan pengalaman tersebut, anak diharapkan memperoleh kesempatan untuk mempraktikkan perilaku mandiri secara langsung selama proses pembelajaran.



Pemberian Treatment atau Perlakuan

Setelah pelaksanaan pretest, anak mengikuti kegiatan pembelajaran selama empat kali pertemuan. Pelaksanaan pembelajaran di lembaga penelitian menggunakan Kurikulum Merdeka yang dipadukan dengan pendekatan Montessori, sehingga kegiatan yang dilakukan tidak sepenuhnya menggunakan metode Montessori secara murni. Dalam penelitian ini, kegiatan yang berkaitan dengan *Practical Life* menjadi bagian yang diamati karena memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan aktivitas sehari-hari secara langsung. Selain mengamati kegiatan yang dirancang dalam pembelajaran, peneliti juga memperhatikan perilaku kemandirian yang muncul secara alami selama anak mengikuti kegiatan di lingkungan sekolah.

Pada pertemuan pertama, kegiatan diawali dengan pembukaan dan bernyanyi bersama lagu “Kalau kau suka hati”. Setelah kegiatan pembukaan, anak diajak melakukan kegiatan mengupas wortel. Anak melakukan kegiatan secara berkelompok dan beberapa anak juga mengerjakannya secara mandiri. Kegiatan tersebut memberikan kesempatan kepada anak untuk menggunakan peralatan dan melakukan aktivitas sederhana yang berkaitan dengan pengolahan makanan. Selain itu, anak diajak membuat menu makanan favorit bersama mama. Kegiatan ini bertujuan memberikan pengalaman kepada anak agar dapat membantu mama dalam membuat makanan favorit di rumah. Selama kegiatan berlangsung, pendidik memberikan arahan apabila diperlukan, tetapi anak tetap diberikan kesempatan untuk mencoba melakukan kegiatan sesuai dengan kemampuannya.

Pada pertemuan kedua, kegiatan yang dilakukan adalah kreasi bekal sekolah. Anak membawa kotak bekal dari rumah yang berisi nasi dan lauk-pauk. Pendidik memberikan piring kepada setiap anak sebagai alas untuk menata bekal yang telah dibawa. Anak terlihat antusias dan fokus mengikuti kegiatan. Beberapa anak mampu memindahkan nasi ke piring masing-masing menggunakan sendok secara mandiri. Anak juga menunjukkan kreativitas dengan membentuk nasi menjadi lingkaran, kemudian menambahkan buah anggur sebagai mata dan telur goreng sebagai bagian dari wajah. Setelah selesai menghias bekal, anak menunjukkan hasilnya kepada pendidik dan kemudian memakannya bersama-sama.

Pada kegiatan tersebut terlihat bahwa sebagian anak sudah mampu melakukan aktivitas secara mandiri, meskipun masih terdapat anak yang membutuhkan bantuan pendidik. Bantuan diberikan sesuai dengan kemampuan masing-masing anak. Selain pada kegiatan utama, perilaku kemandirian juga terlihat pada aktivitas sehari-hari selama waktu istirahat. Beberapa anak mampu memakai sepatu sendiri sebelum pergi ke luar untuk membeli makanan di kantin. Ketika bermain menggunakan aparatus, beberapa anak juga terlihat mampu merapikan kembali alat yang digunakan, meskipun masih terdapat anak yang belum mengembalikan aparatus sesuai dengan tempatnya. Temuan tersebut menunjukkan bahwa perilaku kemandirian dapat terlihat dalam berbagai aktivitas anak, tidak



hanya pada kegiatan yang secara khusus dirancang untuk mengembangkan kemandirian.

Pada pertemuan ketiga, kegiatan yang berkaitan dengan perawatan tanaman juga menjadi salah satu aktivitas yang diamati. Anak diajak ke taman untuk menyiram tanaman yang sebelumnya telah ditanam oleh masing-masing anak. Kegiatan ini memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan perawatan terhadap tanaman secara langsung. Anak menggunakan alat untuk menyiram tanaman dan diarahkan untuk merawat tanaman yang telah ditanamnya. Selama kegiatan berlangsung, anak terlihat terlibat dalam aktivitas tersebut dan mulai menunjukkan tanggung jawab terhadap tanaman yang menjadi bagian dari kegiatan mereka. Aktivitas ini juga memberikan pengalaman sederhana kepada anak untuk melakukan tugas yang berkaitan dengan lingkungan di sekitarnya.

Pada pertemuan keempat, perilaku kemandirian diamati melalui kegiatan kebersihan ruang kelas. Anak terlibat dalam menjaga kebersihan dan kerapian lingkungan kelas setelah kegiatan pembelajaran. Anak diberikan kesempatan untuk membantu merapikan lingkungan yang digunakan bersama. Dalam kegiatan tersebut terlihat bahwa beberapa anak mampu mengambil bagian dalam kegiatan kebersihan tanpa harus selalu diarahkan, sedangkan beberapa anak lainnya masih memerlukan pengingat dari pendidik. Kegiatan ini menunjukkan adanya kesempatan bagi anak untuk belajar bertanggung jawab terhadap lingkungan yang digunakan dalam kegiatan sehari-hari.

Secara keseluruhan, selama empat kali pertemuan terlihat bahwa perilaku kemandirian anak tidak hanya muncul ketika anak diberikan kegiatan *Practical Life* secara langsung, tetapi juga dalam berbagai aktivitas pembelajaran dan kegiatan sehari-hari di lingkungan sekolah. Anak mulai menunjukkan kemampuan untuk melakukan kegiatan dengan usaha sendiri, menggunakan perlengkapan, menyelesaikan tugas, serta menjaga dan merapikan lingkungan. Namun, tingkat kemandirian setiap anak masih berbeda sehingga beberapa anak tetap membutuhkan arahan maupun bantuan dari pendidik. Hal tersebut menjadi bagian dari proses pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan masing-masing anak.

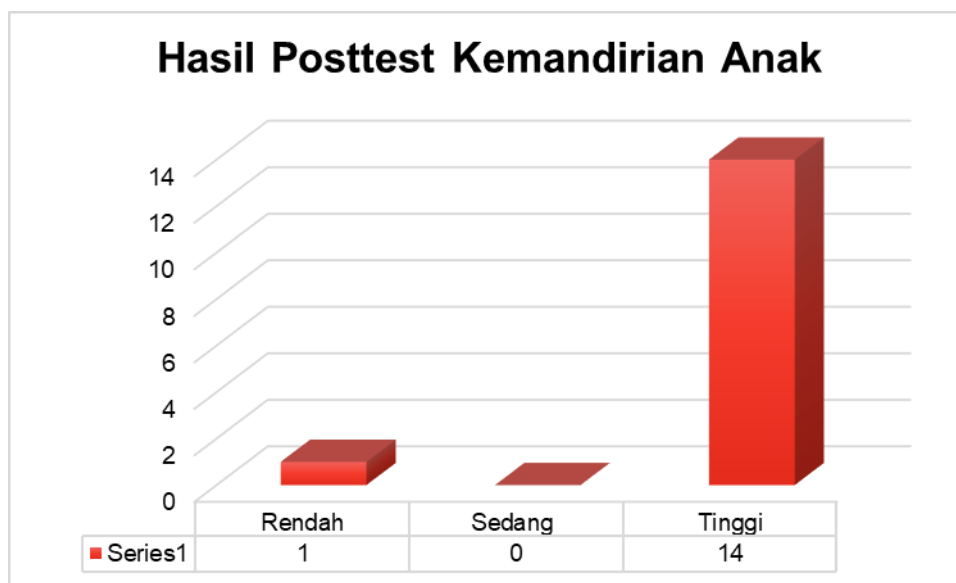
Hasil Posttest Kemandirian Anak

Setelah seluruh rangkaian penerapan metode Montessori melalui kegiatan *Practical Life* selesai dilaksanakan, dilakukan posttest untuk melihat kondisi kemandirian anak setelah mengikuti kegiatan pembelajaran. Hasil posttest menunjukkan adanya perubahan kategori kemandirian dibandingkan dengan kondisi awal.

Dari 15 anak yang diamati, sebanyak 14 anak (93,33%) berada pada kategori tinggi, sedangkan 1 anak (6,67%) berada pada kategori rendah. Tidak terdapat anak yang berada pada kategori sedang. Hasil tersebut dapat dilihat pada grafik berikut.



Gambar 2. Hasil Posttest Kemandirian Anak



Berdasarkan grafik tersebut, sebagian besar anak telah mencapai kategori kemandirian tinggi. Kondisi ini terlihat berbeda dengan hasil pretest, ketika seluruh anak berada pada kategori rendah. Setelah mengikuti rangkaian kegiatan, anak menunjukkan perilaku yang lebih mandiri dalam menjalankan aktivitas yang diberikan, seperti melakukan tugas dengan lebih sedikit bantuan, menggunakan perlengkapan yang tersedia, menyelesaikan kegiatan, serta merapikan kembali perlengkapan setelah digunakan.

Sementara itu, terdapat 1 anak yang masih berada pada kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan kemandirian setiap anak tidak berlangsung pada tingkat yang sama. Anak masih membutuhkan pendampingan dan kesempatan untuk berlatih secara berulang agar perilaku mandiri dapat dilakukan dengan lebih konsisten.

Hasil posttest tersebut memberikan gambaran adanya perubahan kondisi kemandirian anak setelah penerapan kegiatan Montessori. Perubahan dari seluruh anak yang berada pada kategori rendah pada saat pretest menjadi 14 anak pada kategori tinggi setelah perlakuan menjadi dasar untuk selanjutnya menganalisis perbedaan skor pretest dan posttest secara statistik.

Perubahan hasil kemandirian yang terlihat antara pretest dan posttest selanjutnya dianalisis secara statistik untuk mengetahui apakah perbedaan tersebut menunjukkan perubahan yang signifikan setelah penerapan metode Montessori.

**Tabel 1.** Hasil Uji Hipotesis Pretest dan Posttest

		Paired Samples Test							
		Paired Differences							
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference		t	df	Sig. (2-tailed)
					Lower	Upper			
Pair 1	Pretest - Posttest	-29.933	7.713	1.992	-34.205	-25.662	-15.030	14	.000

Hasil uji Paired Samples t-Test menunjukkan nilai t sebesar -15,030 dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil pretest dan posttest kemandirian anak. Nilai selisih rata-rata sebesar -29,933 menunjukkan bahwa rata-rata skor posttest lebih tinggi dibandingkan rata-rata skor pretest.

Dengan demikian, terdapat perubahan kemandirian anak setelah penerapan metode Montessori melalui kegiatan *Practical Life*. Berdasarkan hasil tersebut, hipotesis penelitian diterima, yaitu terdapat perbedaan kemandirian anak sebelum dan sesudah penerapan metode Montessori.

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya perubahan kemandirian anak setelah penerapan metode Montessori melalui kegiatan *Practical Life*. Pada saat pretest, seluruh anak berada pada kategori rendah. Setelah diberikan perlakuan selama empat kali pertemuan, sebanyak 14 anak (93,33%) berada pada kategori tinggi dan 1 anak (6,67%) masih berada pada kategori rendah. Hasil uji Paired Samples t-Test juga menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$, sehingga terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil pretest dan posttest kemandirian anak.

Perubahan tersebut dapat dilihat dari perilaku anak selama mengikuti kegiatan. Anak diberikan kesempatan untuk melakukan aktivitas secara langsung, seperti menyiapkan bekal, menggunakan perlengkapan sendiri, merapikan alat setelah digunakan, serta melakukan kegiatan sederhana yang berkaitan dengan lingkungan. Kegiatan yang dilakukan secara langsung memberikan kesempatan kepada anak untuk mencoba dan menyelesaikan aktivitas sesuai kemampuannya.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Serfa Az-Zahra Sakinah, Elan, dan Qonita yang menjelaskan bahwa kegiatan *Practical Life* dapat membantu anak terbiasa melakukan aktivitas secara mandiri tanpa selalu bergantung kepada orang lain (Sakinah et al., 2024).

Kegiatan *Practical Life* juga tidak hanya dilakukan dalam bentuk kegiatan yang secara khusus dirancang sebagai latihan kemandirian, tetapi dapat muncul melalui aktivitas sehari-hari anak. Dalam penelitian ini, perilaku mandiri terlihat ketika anak memindahkan makanan ke piring, menggunakan sepatu sendiri, serta merapikan alat permainan setelah digunakan. Kegiatan yang dekat dengan kehidupan sehari-hari memberikan kesempatan kepada anak untuk mempraktikkan kemandirian secara langsung.



Hal tersebut sejalan dengan penelitian Nina Kurniawati dan Tuti Hayati yang menunjukkan bahwa kegiatan *Practical Life Skill* dapat meningkatkan kemandirian anak melalui aktivitas yang dilakukan secara langsung dan berulang (Kurniawati & Hayati, 2020).

Selain itu, penelitian Nur Jamilatul Jannah menunjukkan bahwa *Practical Life Activity* dapat digunakan sebagai pembiasaan untuk mengembangkan kemandirian anak melalui kegiatan merawat diri, merawat lingkungan, dan melakukan aktivitas sosial secara mandiri (Jannah, 2026). Hal ini sesuai dengan hasil pengamatan dalam penelitian ini, karena perubahan perilaku mandiri anak tidak hanya terlihat pada satu kegiatan, tetapi juga muncul dalam beberapa aktivitas selama proses pembelajaran.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Putri Setia Ningrum, Tumewa Pangaribuan, dan Winda Sherly Utami yang menggunakan desain eksperimen *pretest-posttest*. Penelitian tersebut menunjukkan adanya perbedaan hasil kemandirian anak setelah diberikan kegiatan *Practical Life* (Ningrum et al., 2024). Dengan demikian, hasil penelitian ini memiliki kesesuaian dengan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa pemberian kesempatan kepada anak untuk melakukan aktivitas secara langsung dapat mendukung perkembangan kemandirian.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan metode Montessori melalui kegiatan *Practical Life* dapat memberikan perubahan terhadap kemandirian anak usia dini. Hasil pretest menunjukkan bahwa seluruh anak berada pada kategori kemandirian rendah. Setelah diberikan perlakuan selama empat kali pertemuan, hasil posttest menunjukkan bahwa 14 anak (93,33%) berada pada kategori tinggi dan 1 anak (6,67%) masih berada pada kategori rendah.

Hasil uji *Paired Samples t-Test* menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$, sehingga terdapat perbedaan yang signifikan antara kemandirian anak sebelum dan sesudah penerapan metode Montessori. Dengan demikian, penerapan metode Montessori melalui kegiatan *Practical Life* dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran untuk memberikan kesempatan kepada anak dalam melakukan aktivitas secara lebih mandiri.

DAFTAR PUSTAKA

- A'zhami Alim Usman, Usman, F. P. A. (2024). Dunia Pendidikan: Epistimologi Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Maria Montessori. *Tanjak: Journal of Education and Teaching*, 5(1), 37.
- Dewi Asri Wulandari, Saefuddin, J. A. M. (2025). Implementasi Pendekatan Metode Montessori Dalam Membentuk Karakter Mandiri Pada Anak Usia Dini. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 4(2), 3–4.
- Ependi Haris Nur, D. (2023). *Pendidikan Karakter*. PT Sada Kurnia Pustaka.



- Eva Rahmawati. (2020). *Pengaruh Pola Asuh Overprotective Terhadap Kemandirian Anak Usia Dini Siswa Kelompok A Ra Ihya As Sunnah Jatiwaras*. Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya.
- Hardianti & Dian Kristiana. (2024). Penerapan Pembelajaran Practical Life Dalam Menstimulasi Kemandirian Anak Dipocenter. *Jurnal Indopedia: (Inovasi Pembelajaran Dan Pendidikan)*, 2(1), 38.
- Jannah, N. J. (2026). Habitiasi Kemandirian Anak Usia Dini melalui Practical Life Activity dalam Pembelajaran Berbasis Montessori. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 142–151. <https://doi.org/10.37985/murhum.v7i2.2369>
- Katrina Donham. (2025). *The Montessori Method Explained-What Parents Should Know*. Parent.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal PAUD dan Dikmas, D. P. P. A. U. D. (2014). *Permendikbud No. 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD*.
- Kurniawati, N., & Hayati, T. (2020). Meningkatkan Kemandirian Anak Melalui Kegiatan Practical Life Skill. *(JAPRA) Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal (JAPRA)*, 3(1), 49–60. <https://doi.org/10.15575/japra.v3i1.8105>
- Luci Irawati, Lilis Suryani, A. L. (2023). Tinjauan Kritis Model Pembelajaran Montessori Dalam Pengembangan Kemandirian Anak. *IJEC: Indonesian Journal of Early Childhood Education*, 5(1), 213.
- Ningrum, P. S., Pangaribuan, T., & Utami, W. S. (2024). Practical Life: Kegiatan Untuk Melatih Kemandirian Anak Usia Dini. *Jurnal Kumara Cendekia*, 12(2), 149–157.
- Retno Zen Astuti, D. (2023). Pandangan Maria Montessori tentang Pembentukan Karakter Kemandirian Anak Usia Dini dalam Model Pembelajaran Montessori. *Jiip: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(6), 4058–4059.
- Rika Partikasari, Ranny Fitria Imran, & W. (2025). Analisis Penerapan Metode Montessori dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Pembelajaran Practical Life. *ECRP: Early Childhood Research and Practice*, 6(1), 181–182.
- Rina Sari, Fathul Rahman, I. F. I. (2026). Penerapan Metode Montessori dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Usia Dini. *Journal of Early Childhood Education Studies*, 1(1), 33–34.
- Sakinah, S. A., Elan, E., & Qonita, Q. (2024). Analisis Model Pembelajaran Sentra Practical Life Terhadap Kemandirian Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 10(2), 67.
- Sodik & Siyoto. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Literasi Media Publishing.
- Sugiono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.